STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 18, Number 2, 2011

Islam, State and Society in Democratizing Indonesia: An Historical Reflection

Taufik Abdullah

Reflections on the Mysticism of Shams al-Dīn al-Samaṭra'ī (1550?–1630)

A.H. Johns

Symbolic and Ideological Contestation over Humanitarian Emblems: The Red Crescent in Islamizing Indonesia

Hilman Latief

ISSN: 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies
Vol. 18, no. 2, 2011

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (National University of Singapore)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)
M. B. Hooker (Australian National University, Canberra)
Virginia M. Hooker (Australian National University, Canberra)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanudin
Oman Fathurahman
Fuad Jabali
Ali Munhanif
Ismatu Ropi
Dina Afrianty

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono
Muhammad Nida' Fadlan

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Melissa Crouch

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Arrazy Hasyim

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 83/Dikti/Kep/2009).*

Jamaluddin

Ḥaflat al-Mawlid al-Nabawī wa-Qirāʾat Kitāb *al-Barzanjī* fī Mujtamaʿ Sasak: Manẓūrāt Tārīkhīyah

Abstrak: *Tradisi Maulid merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat Islam untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad. Tradisi ini biasanya dirayakan oleh umat Islam pada bulan Rabiul Awwal dalam kalender Hijriyah setiap tahun. Perayaan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad secara besar-besaran muncul pertama kali di Mesir selama era Dinasti Fatimiyah. Perayaan Maulid menjadi tradisi tahunan yang sangat meriah, dihadiri oleh para pejabat negara, ilmuwan, dan tokoh agama, untuk mendengarkan ceramah-ceramah tentang kehidupan Rasulullah. Perayaan tradisi Maulid ini kemudian berkembang di beberapa wilayah sekitarnya, seperti Irak, Turki, dan wilayah-wilayah Afrika Utara. Tradisi Maulid ini mulai tersebar luas ke wilayah-wilayah Islam lainnya setelah Turki menjadi adikuasa di wilayah Timur Tengah. Turki memiliki pengaruh besar terhadap penguasa-penguasa Muslim di wilayah-wilayah perluasan Islam, atau wilayah yang baru terislamkan.*

Dari sumber-sumber lokal diketahui bahwa tradisi Maulid telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-16, di mana orang-orang Muslim yang menunaikan ibadah haji bertemu dengan orang-orang Sunni yang berada di Haramain. Pada era Turki Usmani ajaran-ajaran Sunni berkembang dengan pesatnya. Melalui hubungan penguasa Turki dengan raja-raja di Nusantara (khususnya Melayu), perayaan maulid ini menjadi tradisi tahunan di masyarakat. Tersebarnya tradisi tersebut di Lombok tidak dapat dilepaskan dari hubungan dagang dan politik raja-raja Melayu dengan raja-raja di Lombok. Hal ini didukung oleh data-data berupa tinggalan arkeologis yang ditemukan di

kompleks makam raja-raja Selaparang di Lombok dan manuskrip-manuskrip Melayu baik yang ditemukan di masyarakat maupun yang tersimpan di museum.

Tradisi Maulid tidak dapat dilepaskan dari tradisi pembacaan Kitab Barzanjī. *Penulis* Kitab Barzanjī *adalah Sayyid Ja'far al-Barzanjī, penganut salah satu tarekat yang beraliran Sunni. Ia menulis kitab ini sekitar abad ke-18 M, dan pertama kali terbit di Mesir. Tradisi pembacaan* Kitab Barzanjī *dalam masyarakat Sasak pertama kali diperkenalkan dan diajarkan oleh TGH. Umar pada awal abad ke-19 M. Ia menerima tradisi pembacaan* Kitab Barzanjī *dari guru-guru atau dari teman-temannya yang ada di Haramain. Tradisi pembacaan* Kitab Barzanjī *dalam masyarakat Sasak pada umumnya berawal dari tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad, di mana pembacaan* Kitab Barzanjī *menjadi acara inti dalam tradisi tersebut. Pada sebagian besar masyarakat Sasak, pembacaan* Kitab Barzanjī *pada saat pelaksanaan peringatan Maulid menjadi sangat penting, karena tanpa pembacaan kitab tersebut tradisi Maulid sama saja tidak ada.*

Masyarakat Sasak meyakini bahwa bulan Maulid (Rabī' al-Awwal) merupakan bulan yang mulia, dan bulan yang paling baik untuk pelaksanaan perayaan sukuran atau kegiatan keagamaan lainnya. Karena itu kegiatan-kegiatan seperti ngurisang *(cukur rambut bayi),* nyunatang *(khitan anak),* namatang *(khatam Qur'an), dan* merarik *(kawin), kebanyakan diadakan pada bulan Maulid. Dalam perkembangannya kemudian pembacaan* Kitab Barzanjī *dalam masyarakat Sasak tidak hanya dilakukan pada acara Maulid saja, melainkan pada banyak kegiatan keagamaan dan adat yang diadakan selain pada bulan Maulid. Misalnya adalah, selain acara-acara yang disebutkan tadi, acara* besok tian *atau tujuh bulanan (ibu hamil yang kandungannya sudah berumur tujuh bulan),* beserakal *(pembacaan* Kitab Barzanjī *untuk mendoakan keluarga naik haji). Meski pelaksanaannya bukan pada bulan Maulid, tradisi pembacaan* Kitab Barzanjī *tetap menjadi penting dalam acara-acara tersebut. Di bagian selatan Lombok (Lombok Tengah bagian Selatan) pembacaan Kitab Barzanjī dilakukan pada tiap malam Jumat, biasanya disebut acara* kelaman. *Pengalaman masyarakat Sasak memperlihatkan bahwa Maulid dan pembacaan* Kitab Barzanjī *telah menjadi tradisi yang dipraktikkan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya sejak tradisi ini masuk ke Lombok.*

Jamaluddin

Ḥaflat al-Mawlid al-Nabawī wa-Qirā'at Kitāb *al-Barzanjī* fī Mujtama' Sasak: Manẓūrāt Tārīkhīyah

Abstract: Maulid *is a tradition among Muslim communities to commemorate the birth day of the Prophet Muhammad. This radition is usually celebrated by Muslims at the Rabiul Awwal of lunar* (Hijriah) *calendar every year. The great and luxurious celebration to commemorate the Prophet's Birthday was first introduced by the Fatimids dynasty in Egypt. Maulid celebration then becomes a glorious annual tradition, attended by state officials, scientists, and religious leaders to listen lectures on the Prophet's life. This tradition was introduced to the surrounding region such as Iraq, Turkey, and North Africa territories. The tradition began to spread to other Islamic region when Turkey became a superpower in the Middle East. Turkey Empire has a large influence to the Muslim rulers in the new regions under Islamic expansion or the new Islamized countries.*

It is known from the local sources that maulid *tradition came in to the Archipelago in the 16th century, where Muslims who observe pilgrimage to Mecca had met Sunni Muslims who stay in Haramain. As it is known, in the time of Turkey Usmani, Sunnis teachings evolved rapidly. Through the contact between Turkey and the kings of Archipelago (especially from Malay), maulid celebration became annual tradition within Muslim communities. The widespread of the tradition in Lombok can not be separated from the politics and commerce relations between the kings of Malay and kings of Lombok. This is proven by archaeological sites found in the tomb complex of Selaparang kings in Lombok and the Malay manuscripts.*

The maulid *tradition is associated with the reading tradition of* Kitab

Barzanji. *The author of the* Kitab *is Sayyid Ja'far al-Barzanji, an enthusiast of one of the Sunnis sufi orders. He had written the* Kitab *approximately in the 18th century, and it has been being published for the first time in Egypt. The reading tradition of the* Kitab Barzanji *within Sasak Muslim community initially had been being introduced and taught by TGH, Umar at the beginning of the 19th century. He accepted the tradition from his teachers and colleagues in Haramain. The reading tradition originally came from the* maulid *celebration of Prophet Muhammad, in which the* Kitab Barzanji *reading becomes the primary ceremonial in the tradition. In most of the Sasak people, the* Kitab Barzanji *reading at the* maulid *celebration is a very important element as without this, the ceremony would have no meaning.*

Sasak Muslims believed that maulid *(Rabiul Awwal) month is a noble month and the best month to carry out* syukuran *(thankfulness) celebration or other religious rituals activities. Therefore, practices such as* ngurisang *(hair shaving for babies),* nyunatang *(circumcision for boys),* namatang *(completing the Qur'an reading), and* merarik *(marriage) are mostly performed in the* maulid *month. In its development then, the Kitab Barzanji reading within Sasak Muslims is not only observed in the* maulid *celebration, but also in many religious and traditional activities which are performed outside the* maulid *month. Some of the examples are the* besok tian *or* tujuh bulanan *tradition (a ceremony for women whose pregnancy age is seven months),* ngurisang *(hair shaving for babies), which is usually coupled with* aqiqah, nyunatang *(circumcision for boys),* beserakal *(reading the Kitab Barzanji to pray ones who will pilgrimage). Although the ritual is practiced not in the* maulid *month, the reading tradition of* Kitab Barzanji *in these ceremonies is relentlessly important. In the southern part of Lombok, the* Kitab Barzanji *reading has been performed on every Friday night, usually called* kelaman *ceremony. Sasak people experience shows that the* maulid *and the* Kitab Barzanji *reading has become a tradition practiced continuously from one to the next generation since this tradition introduced to Lombok.*

جمال الدين

حفلة المولد النبوي وقراءة كتاب البرزنجي في مجتمع ساساك: منظوراته تاريخية

تاريخ حفلة المولد النبوي فى مجتمع ساساك

حفلة المولد النبوي هي أحد من التقاليد التى نشأت وانتشرت فى المجتمع الإسلامى. قد منع عنها بعض الطائفة منعا شديدا، بل اتهموا أن من اشترك فيها فهو مبتدع، أي أحدث شيئا الذي لم يكن فى عهد النبي. وقد نشأت هذه التصديات منذ ظهور هذه الحفلة عند المسلمين. لكن فى بعض الأماكن، أصبحت هذه التقاليد متحدة مع المجتمع حتى عسر لهم أن يتركوها، وهذا كما جار عند معظم المسلمين فى الأرخبيل.

ظهرت حفلة ذكرى المولد النبوي بعد ما توفى النبي صلى الله عليه وسلم. من أجل ذلك يرى كثير من العلماء أنه سبب الخلاف فى جوازها ومنعها، وذلك بناء على عدم أمر النبي ونهيه. وتأكدنا على أنها عقدت عند المسلمين فى العصور المتأخرة. والسؤال متى بدئت هذه الحفلة وكيف دخولها إلى الأرخبيل خاصة فى لومبوك، فهذا البحث سيأتى بأجوبة عنه.

وعلاقة بين الأرخبيل والشرق الأوسط قد مرت فى مر الدهور، وذلك يوجد بتتبع إلى العصور القديمة المتطورة. العلاقة الأولى بين هذين الجانبين

ثبتت بوسيلة التجارة خاصة فى عهد سباء وبونيسيا. وهذه تقع قبل ظهور الإسلام، وحصل بوجود العلاقة التجارية بين العرب والفارس مع المملكة الصينية. ويرى أن السفن من الشرق الأوسط التى تتوجه إلى الصين قد جارت فى القرون المتعددة قبل مجيء الإسلام إلى الأرخبيل.[١]

نعود إلى البحث عن تقليد حفلة المولد. فى آخر القرن الثامن المسيحى فى مكة، غير الخليفة هارون الرشيد محل ولادة النبي حتى أصبح محلا للصلاة. وكل زائر من المسلمين يرونه مع الخضوع والخشوع. فهم يذكرون فيه تاريخ ولادة النبي محمد صلى الله عليه وسلم.[٢]

وكذلك كل زائر من المسلمين إلى ضريح النبي فى المدينة المنورة يشعر القرب والحب العميق إليه. وهذا مستمر وإن كان قد رجع إلى بلده، بل يتقوى. ومنه حصل الأفكار فى صنع الحفلة لذكرى جهوده فى سائر حياته. وذلك طبقه بعضهم باحتفال المولد النبوى فى قريتهم.

الميول إلى احتفال يوم ولادة النبي صلى الله عليه وسلم احتفالا كبيرا قد بدأ فى عصر الدولة الفاطمية فى مصر.[٣] ولا عجب به، لأن الفاطميين زاعموا أنهم من ذرية النبي من طريق بنته الشريفة وهي فاطمة الزهراء. وأتى المؤرخ المصرى وهو المقريزي (١٤٤٢ مـــ) بالأخبار عن الحفلة المعقودة لذكرى المولد النبوي كما جرى فى سنة ١١٢٢ مـــ، وذلك مستمد من المصادر الموروثة من الدولة الفاطمية.[٤] فتبين منه أن هذه الحفلة يحضرها أرباب المناصب والعلماء، يسمعون فيها الخطب والمواعظ. الأطعمة والمشارب التى يحبها النبي صلى الله عليه وسلم مثل العسل وغيره توزع وكذلك الفقراء والمساكن يقبلون الصدقات.[٥]

الحفلات الأوائل للمولد النبوي صلى الله عليه وسلم أيضا أخبرها الإمام المؤرخ ابن خلكان[٦] أثناء شرحه عن ترجمة ابن دحيا،[٧] الذى رأى هذه الحفلة فى سنة ١٢٠٧ مـــ فى أربل وهي مدينة التى ولد فيها ابن

خلكان، وموضعها فى عراق الشمالى. استعدادات لهذه الحفلة بدئت منذ بداية السنة أي فى شهر محرم، وذلك يرى من بناء فنادق صغيرة من العود والغرف للضيوف من خارج المدينة وكذلك الشاة والخروف والبقر لضخايا لاستقبال الضيوف. فالأمراء فى أربل مشتركون فى برامج شتى ولا ينحصر على الأدعياء والخطب والصلوات، وكذلك يحضرون فى سماع الغناء الصوفية.[٨]

وفى أماكن أخرى التى تسيطر عليها أمراء المسلمين، احتفل أيضا المسلمون بذكرى مولد النبى صلى الله عليه وسلم. وفى تركيا، المساجد مزينة بالسرج والمصابح وذلك اليوم يسمى بـــ مولد كندلى (عيد الشمعة ليوم ولادة النبي، وصام فى ذلك اليوم المسلمون حتى تغرب الشمس. وللصوفية دور عظيم فى جريان الحفلة وتلوينها.[٩]

ومن جانب، مع مرور الاحتفالات وانتشارها فى دول المسلمين، أصدر المنتقضون -الذين سموا أنفسهم متبعو السلف أو السلفيون- إنكارهم على عدم مشرعية حفلة ذكرى المولد النبوي ورأوا أنها من المحدثات، ومن رجالهم المشتهرة ابن تيمية (١٣٢٨ مـــ). ومع ذلك دفع عنها أحد مريديه مثل ابن كثير وأتى بجمع الأحاديث عن ليلة التى ولد فيها النبي.

وفى القرن الخامس عشر والستة عشر أتى جلال الدين السيوطي الذي مال إلى مولد بدفع عن حفلة المولد وقال أنها بدعة حسنة التى جوزها الإسلام. وكذلك ابن حجر الهيثمى قال بجواز قراءة القرآن والشعر والنظم فى مناقب النبي بإلحان الأصوات، ومع ذلك نهوا عن استعمال المصابح والسرج والشموع تشبها بتقاليد النصارى.[١٠]

وما ينتهى عنها بعض المسلمين وإن كان المبطلون عنها أتوا بإنكار شديد، بل إنكارهم يؤدى إلى تنمية الحماسة فى «إثبات» هذه التقاليد

عند احتفل بها وجاءوا باقتضاء المسلمين على نشرها إلى الأماكن المتنوعة فى بلاد المسلمين.

وفى أفريقيا جانوبى، كانت هذه التقاليد محذورة، لكن تغيرت كما مرت العصور حتى أصبحت الآن جزءا مهما فى الحياة الدينية فى هذه الأماكن، فضلا بعد ما قامت الدول المتنوعة فيها وادعى ملوكها أنهم من ذرية النبي. ثم اتحد بين انفعلات دينية وشعبية فى ذكرى المولد. بل أصبحت من أكبر أيام العيد بعد عيدي الفطر والأضحى فى أيام الحج بمكة.[١١]

ودخول هذه التقاليد إلى الأرخبيل لا ينفصل عن علاقة بين هذه المناطق والشرق الأوسط، سواء كانت سياسية أو اقتصادية. من أجل ذلك لا نعرف عن كيفية دخولها إلى الأرخبيل إلا بتقديم الأحوال السياسية فى الشرق الأوسط والأرخبيل.

ويقال أن القرن السادس عشر هو عصر «ثبوت» الإسلام فى الأرخبيل، وفى هذا الوقت تتقوي العلاقة بين هذه البلاد والدول التى كانت مركزة للإسلام. وأما الذي تسيطر على الشرق الأوسط وقتئذ فهي الدولة العثمانية فى تركيا، وقد تسيطرت على أغلب الأماكن التى سيطرت عليها الدولة العباسية والأموية فى الشمال.

وتوسعت الدولة العثمانية إلى شمال الهند فى أوائل القرن السادس عشر. ومع تأخر عملية التجار من العرب فقام التجار من تركيا وفارس بدلا عنهم، حتى أصبح لهم دور مهم فى عملية التجارة فى بحار شمال الهند. حضور القوات العسكرية العثمانية فى بحار الهند عقب سنة ٦٠٤ هـ / ١٤٩٨ مـ يؤثر إلى ترقية إسهامة تركيا فى التجارة، بل أتت بالأمن فى الملاحة للتجار والحجاج. وتبعية من سفر الحجاج تنمو عملية الاقتصاد. وفى نفس الوقت، تزايد مجيء البرتغال إلى بحار الهند، مع أن

القوات البحرية العثمانية تستطيع أن تفوق على الخليج الفارسي والبحر الأحمر وبحار الهند فى سائر القرن السادس عشر. وهذه الأحوال الجيدة تفتح الإمكانية للمسلمين من الأرخبيل خاصة مملكة ساموداراً باساي (Samudera Pasai) وملاكا (Malaka) والآشيه (Aceh) أن يقلعوا فى البحر إلى الشرق الأوسط حتى تتعارفوا بإخوانهم المسلمين هناك.

ولحرمين دور مهم فى نسج عالمي من بداية القرن السادس عشر، وذلك حين وضعت الدولة العثمانية أميره فى الحرمين حتى يحكم على المواقف المتعلقة بالحرمين وسفر الحجاج. وقبل نهاية القرن الخامس عشر، وذلك فى سنة ٩٠٤ هـ/ ١٤٩٨ م بدأت الدولة العثمانية ببعث القوات العسكرية فى المحيط الهندي، وتتقوى سيطرة الدولة العثمانية فى هذه المناطق. فحضورهم فيها يؤدي إلى نجاح فى ارتقاء عملية التجارة وكذلك يزايد الأمن فى الملاحة إلى الحرمين الشريفين.[١٢]

وفى سنة ٩١٠ هـ/١٥٠٤ م أقلع ليويس بارثيما (Lewis Barthema) -وهو أحد المسافرين -وهوكثوليكى- إلى مكة ويتنكر مسلما، ويشهد حضور الحجاج من المناطق المتنوعة منها الهند الكبير وأقصى الشرق من الهند (الأرخبيل). بناء على إخباره عن حضور الحجاج من الأرخبيل وكذلك تجربة سفره إلى بعض المناطق فيها، يعطى لنا الأخبار الأوائل النادرة عن إتيان الحجاج إلى مكة.[١٣]

وقبل انتصاف القرن السادس عشر، عقدت العلاقة بين أرخبيل وأفرقيا شرقي، وقد أسلم معظم الناس فى هذه المناطق. وفى هذا القرن وقع شيئا الذي سماه المؤرخون «استعمار الجاويين الإندونيسيين» على ماداغسقر (Madagaskar). ومع ذلك، للدولة العثمانية والصفوية والمغولية دور كبير فى نشر الإسلام إلى شاطئ المحيط الهندي والمناطق الداخلية.

غلبة السلطان سليم الأول (٩١٨-٩٢٨ هـ/١٥١٢-١٥٢٠ م)

على الملك الصفوية وهو شاة إسماعيل فى قتال خالدران سنة ٩٢٠ هـ/١٥١٤ مـ، وكذلك على الدولة المملوكية فى سورية (٩٢٢ هـ/١٥١٦ مـ) ومصر (٩٢٣ مـ/١٥١٧ هـ) فتؤكد بها الدولة العثمانية أنها أشد من يدفع عن أهل السنة والجماعة. بناء على هذا، فاستعمل السلطان سليم الأول لقب «الخليفة» و«خادم الحرمين» لجذب المسلمين فى العالم على الإطلاق. وموقفه هذا يقوي أخوة المسلمين مجملا.

وكون السلطان خادمَ الحرمين يحث على كل من قام به أن يتخذ الخطوات المهمة فى ضمن الأمن لسفر الحجاج. وكان كل مسار الحجاج فى مناطق التى تسيطرها الدولة تحت مراقبة السلطان. فقافلة الحج منتظمة تحت مراقبته، تستطيع وقتئذ أن تسافر إلى مكة المكرمة من دون موانع ثقيلة ولا مخافة على مواجهة المشاكل. فى سنة ٩٤٥ هـ/١٥٣٨ مـ كان السلطان سليمان الأول (سلطته من ٩٢٨-٩٧٤ هـ/١٥٢٠-١٥٦٦ مـ) أطلق على الأسطول الحربي الذى تأمر عليه خادم سليمان باشا لكي يؤمن على المنفذ الذي سيطره البرتغال حتى أمنت به ملاحة الحجاج إلى جدة.

هذا التطور يحث على المملكات الإسلامية فى الأرخبيل لتشترك فى التجارة البحرية. وذلك يؤدى إلى جعل العلاقة القوية فى السياسية والدينية مع الدولة العثمانية.

وإذا قيدنا إلى حفلة المولد النبوي، فتأكدنا على أن هذه التقاليد دخلت إلى الأرخبيل منذ القرن السادس عشر، وذلك أثناء أداء الحجاج مناسكهم، قد التقوا مع السنيين فى الحرمين. وانتشرت التعاليم السنية انتشارا واسعا فى عصر سيطرة الدولة العثمانية.

ونقل سنوك هورغرونج (Snouck Hurgronje) فى كتابه *الآشيه* (de

Atjehrs)،[١٤] بعد إعلان الدولة العثمانية أنها تقوم خلافة للمسلمين فكل دولة إسلامية فى جميع النواحي يتطلبون أن يكون لهم الاعتراف والإقرار من الدولة العثمانية، لا سيما المملكات الإسلامية فى الأرخبيل مثل مملكة آشيه. وذلك كما أرسلت المملكة الوفود إلى السلطان فى الدولة العثمانية. فأمر الملك أن يملأ السفينة بالفلفل الأبيض –وهي من أهم الإنتاجتات فى آشيه– لتكون هدية واحتراما للسلطان. وبعد ما وصلوا إلي تركيا، لم يسمع أحد من الناس عن منطقة آشيه. وإن كان لهم مال وفلفل لكن جهودهم للاتقاء مع السلطان فاشل، لأن بعض الأرباب النواصب ما صدقوا كلامهم وما قبلوا أخبارهم.

من أجل ذلك، ينتظرون لسنوات عديدة، وهذا يؤدى إلى نقص زوادهم ونقودهم. فبيعوا وقتئذ الفلفل الموجود بأيديهم. وفى يوم الجمعة حين انصرف السلطان من المسجد رأى من غير عمد إلى جمع الوافدين من آشيه. لهم ثياب خاص يتميز عن غيرهم حتى يجذب اهتمام السلطان، فسئلهم من أين يأتون وماذا يريدون فى هذه العاصمة. وبعد ما أجابوا، غضب السلطان على موظفيه من أجل تكبرهم أهملوا الضيوف للالتقاء معه، فطلب اليوم أن يستقبلوا إليه فى القصر. فسرت وجوه الوافدين من آشيه لأنهم سينالون الغرض، إلا أنهم يستحيون من لباسهم الذي لا يليق للضيافة وزوادهم ما بقيت إلا قليل. وحكوا إلى السلطان عن مملكة آشيه، وكذلك أخبروا أن فى البداية أرادوا أن يقدموا الفلفل الكثير إلى السلطان، لكن لابد أن يبيعوه فى أثناء انتظارهم فيها، ثم سلموا إلى السلطان البقايا منه وهو مكيال واحد. فسلم السلطان هديتهم بالحلم، فسئل كثيرا عن أحوال آشيه والمسافة من آشيه إلى العاصمة والموانع فى أثناء السفر. ومن أجل السفر البعيد، فما أوجب السلطان الخراج عليهم، كفاهم من كونهم مسلمين. وبين لهم أيضا أن حفلة المولد النبوي من الأعمال الصالحة،

وأوصى أن لا يحتفل بها أحد المسلمين وحده فى قريتهم إلا جماعة، وذلك عبارة عن طاعة على أمير المؤمنين.[١٥]

وفى آشيه أو فى بلد الملاويين –المشتهر بالجاويين– فى القرن السادس عشر، قد ابتدأت تقاليد فى حفلة المولد النبوي، ومن مظانه أيضا قد احتفل بها المسلمون فى المناطق الأخرى حولها، وذلك بزيادة حركة نشر الإسلام فى المناطق الأخرى فى الأرخبيل. آثار الملاوية قد اشتدت فى الأرخبيل، وإن صح هذا فمن لوازمه انتشرت أيضا تقاليد فى حفلة المولد.

بناء على هذا، قد تأثر أيضا المجتمع فى ساساك بآثار الملاوية منذ هذا القرن، أي السادس عشر. وذلك بتحقيق وجود نيشان على النماذج الشخصية من آشيه[١٦] فى مقبرة الملوك فى سيلابارنج (Selaparang) فى لومبوك شرقية (East Lombok).[١٧] هذا يدل على أن الإسلام فى لومبوك له علاقة نفيسة بآشيه. بل علاقتهم السياسي قد ابتدأت منذ توسع سيطرة آشيه فى الأرخبيل.[١٨] وبناء على العلاقة القوية بين المملكات فى لومبوك والمناطق الأخرى فى الأرخبيل، فأصبح الإسلام يتطور حتى تكون له هوية الثقافة للمسلمين وقتئذ والمستقبل.

وآثار الملاوية فى ساساك ظهر من وجود المخطوطات التى تستعمل اللغة الملاوية فى لومبوك. منها، المخطوطات المسمى بـ*نور محمد*، *والنبي محمد*، *النبي إبراهيم*، *وملك جبرائل*، *والنبي حباراس*، *والنبى يوسف*.[١٩] قد انتشرت هذه النسخ إلى آشيه ثم فى المناطق الأخرى حولها. ثم تترجم فى لومبوك من الخط العربى الملاوي إلى الخط المحلى فى ساساك المسمى بالخط جيجاوين (Jejawen).[٢٠]

ومن هذه الملاحطات «تأكدنا» على أن حفلة المولد النبوي قد ابتدأت فى ساساك منذ القرن السادس عشر.

قراءة *كتاب البرزنجى* فى حفلة المولد النبوي

وقد اشتهر كتاب البرزنجي عند المسلمين فى الأرخبيل، وأصبح مقروءا فى حفلات دينية، خاصة فى ذكرى المولد النبوي كأنه مما لا ينبغى أن يترك. وفى آشيه، قراءة هذا الكتاب مطبقة فى حفلة المولد ووليمة العرس. وفى رياو (Riau)، أيضا يقرأ فى حفلة المولد. وفى لامبونج (Lampung) مقروء فى حفلة المولد والعقيقة ووليمة العرس والوفاة (خاصة فى يوم الأربعين وفى يوم المائة بعد الوفاة)، ويوم بناء المنزل وقبل الحج ومهرجان التابوت (وهو يوم ذكرى قتل الحسين بن على). وفى بوجيس (Bugis) كاد أن يقرأ فى كل حفلة دينية.[٢١]

وأما فى الدول العربية فلا يقرأ هذا الكتاب إلا فى حفلة المولد النبوي، خاصة عند بعض أوساط المسلمين. ومع ذلك، يوجد بعض الطائفة التى ادعت أنها «مقاوم السنة» فأتت بالفتوى أن قراءة هذا الكتاب يعتبر من البدع الممنوعة. بل ذكر فى كتاب *قائمة الكتب التى يجب أن تحرق* أن كتاب البرزنجي يعتبر من الكتب التى يجب أن تحرق. لكن هذا التحذير لا يؤدى إلى تقصير حماسة المسلمين فى لومبوك لقراءة هذا الكتاب فى الحفلات الدينية.

وقراءة كتاب البرزنجي فى مجتمع ساسك مشتهرة بتسمية «شرقلان» (Sarakalan) المأخوذ من كلمة التى توجد فى بداية أحد النظمات والأشعار. وكلمة «أشرق البدر» أصبحت فى ساساك اسما خاصا من تلفظ «أشرقل-بدر» لكن بحذف «بدر» مع زيادة «آن» حتى صارت «أشرقلان» أو «شرقلان». وفى الواقع، هذا الاسم لم يذكره المصنف أبدا. وإذا قال مجتمع ساسك أنه «أشرقلان» وأما مجتمع فى جاوا سموه «ذكر مولد»، وفى آشيه «ميليكى» (Meulike) بمعنى «ذكر».

ومن أشعار المولد التى استعمله كثير من المسلمين فهى ما ألفها حسن

الطاخى أحمد –وقد طبع بـــ ليتوجراف– فى مجلد مع إضافة الأدعية المتنوعة الدينية. وهذه الأدعية يودها المسلمون للقراءة، سواء كانوا فى الحرامين أو فى الأرخبيل. واثنان منها نثر لكنه يقرأ مثل الشعر، وأحيانا يضيف إليه الشعر الذي يشتمل على المدح بالنظم المسجع. أحدهما مما صنفه جعفر البرزنجى البخارى، وكذلك الثانى.[٢٢]

تقاليد المجتمع فى قراءة *كتاب البرزنجى* ابتدأت من حفلة ذكر المولد النبوى، قراءته تعتبر لبا فى هذه البرنامج. وفى تطوره فلا تلزم اليوم قراءة الكتاب المذكور، بل يكفى أن يستمعوا إلى قصة المولد. وذلك من أجل تغير الآراء المنتشرة فى هذا مجتمع ساساك الذين رأوا أن المتسم به فهو مضمون من قصة المولد، وليس ينحصر على الشعار، لكن لابد لهم أن يتسموا فى إحياء سنة النبى محمد صلى الله عليه وسلم فى النفوس من كونه قدوة التى لا بد أن يتبع به.

واعتقد مسلمون فى ساساك أن أحسن الشهور لإقامة الحفلات الدينية هو شهر الربيع الأول. من أجل ذلك عقدوا فى هذا الشهر الحفلات مثل نجوريسانج (ngurisang) أي قطع الشعر للطفل، وختم القرآن، وميرارك (Merarik) أو الزواج، وغيرها.[٢٣]

وفى تطوره يقرأ *كتاب البرزنجى* فى خارج هذا الشهر سواء كان فى حفلات دينية أو عرفية. وذلك مثل فى حفلة بيسوك تيان (besok tian) وهى فى شهر سابع للحبلى، ونجوريسانج، والعقيقة والختان وقبل الحج. وفى شمال لومبوك يقرأ هذا الكتاب فى كل ليلة الجمعة ويسمى بـــ كيلامان (Kelaman).[٢٤]

نسخة *كتاب البرزنجى* فى لومبوك

مؤلف *كتاب البرزنجى* هو السيد جعفر البرزنجى. ومن لقبه «السيد»

عرف أن له علاقة بذرية النبى صلى الله عليه وسلم. كما ذكر فى بداية الكتاب، ظهر أنه من أعلام أهل السنة والجماعة وكان من أتباع الطرق الصوفية.[٢٥] وكان قاضيا على مذهب المالكى فى المدينة المنورة، وكأنه ألف هذا الكتاب فى القرن الثامن الهجرى، ثم طبع لأول مرة فى مصر.[٢٦] فى البداية، لم يشتهر *كتاب البرزنجى* إلا عند المسلمين فى مصر وحرمين، ثم انتشر إلى جميع أنحاء العالم الإسلامى.

من أجل ذلك تأكدنا على أن دخول هذا الكتاب إلى لومبوك بوسيلة العلماء الذين رجعوا من الحرمين، سواء كانوا حجاجا أو طلابا. وذلك عرف من العصور الأوائل التى ذهب إليها المسلمون من ساساك. وأما اشتراك شباب المسلمين من ساساك إلى عملية الثقافة فى الحرمين قد ابتدأ منذ القرن الثامن عشر.[٢٧] ويرى المسلمون فى ساساك علو مكانة الحرمين لأنهما مكان الذي علم الله الإسلام على محمد. وكما زاد أزيومارردى أزرى (Azyumardi Azra)[٢٨] كانت مكة محل ولادة النبى وشطر القبلة التى يتوجه إليها المسلمون فى الصلاة، ومحل مناسكهم للحج والعمرة. وكذلك المدينة المنورة كانت محل ضريح رسول الله وأصحابه. وبهذه المزية لا عجب إذا كان المسملون رأوا أن لهما خصائص كثيرة.

ذهاب الحجاج إلى الحرمين ورجوعهم عنهما يؤدى إلى جعلهما محل الالتقاء الكبرى للمسلمين من جميع أنحاء العالم. وأصبحت الحرمان مركزتين لأعلام المسلمين. فيهما العلماء والصوفية والفيلوسوف والشعراء الأدباء والتجار والعمال المؤرخون، يتبادلون فيهما الأخبار والعلوم. بناء على هذا، فللعلماء والطلاب فى الحرمين نظرة واسعة بنسبة المسلمين الذين سكنوا فى المدن الأخرى.[٢٩]

وأما بالنسبة إلى تقاليد قراءة *كتاب البرزنجى* فى مجتمع ساساك، فأول

من علمه وشهره إليهم هو السيد المعلم الحاج عمر (Tuan Guru Haji Umar)،[٣٠] وهو أول من كتب نسخة جديدة لهذا الكتاب ثم علمه لمريديه. بل من العجب، بعض الناس فى لومبوك يظنون أن السيد المعلم الحاج عمر مؤلف لهذا الكتاب.[٣١] لكن المفرود أنه الناسخ الأول للكتاب المذكور، لأنه قد ثبت عندنا أن المؤلف هو السيد جعفر البرزنجى.

ومن جانب، يوجد عدد من النسخ الأوائل فى لومبوك أقدم من النسخة التى كتبها السيد المعلم الحاج عمر، وذلك نسخة للسيد المعلم الحاج عبد الغفور (١٧٥٤-١٩٠٤ مـــ) التى ظن بعض الناس أنها *كتاب البرزنجى*.[٣٢] لكن فى الواقع هذه النسخة ليست كتاب البرزنجي، وإنما هي مجموعة المدح على النبي صلى الله عليه وسلم، وأغلبها مأخوذة من كتاب البردة للإمام البوصيرى، ويلحق بالأدعياء والصلوات.[٣٣]

وتأكدنا على أن السيد المعلم الحاج عمر أخذ هذه القراءة عن مشايخه أو زملائه أثناء دراسته فى الحرمين. معظم مشايخه من أهل السنة والجماعة الذين لا يناقضون على هذه التقاليد، بل منهم من ألف كتبا متنوعة فى مدح النبي صلى الله عليه وسلم. وكذلك زملائه أغلبهم من زمرة الأحباب والأشراف الذين احترموا على جدهم سيد الأنبياء والمرسلين وكذلك على آله الأطهر.

وبعد قدوم السيد المعلم الحاج عمر إلى لومبوك سنة ١٨١٤ من الحرامين وذلك عقب دراسته لمدة خمسة عشر سنة فيهما، تأكدنا أن ذلك بداية تعليمه لهذا الكتاب إلى المسلمين فى ساساك. وكبر اهتمام المجتمع لنسخة *كتاب البرزنجى* لا ينفصل عن جهود مريديه.

ونقدم هنا بعض الملاحظات مما ذكرنا فى هذا البحث. تقاليد المجتمع فى ساساك باحتفال المولد النبوي فى شهر الربيع الأول تدل على قوة آثار

الملاويين فى الأرخبيل خاصة فى لومبوك. وتأكدنا أن هذه التقاليد قد ابتدأت منذ القرن السادس عشر المسيحى.

وأما أول من أتى بإضافة قراءة *كتاب البرزنجى* فى ساساك فهو السيد المعلم الحاج عمر فى بداية القرن التاسع عشر. وقد أخذ هذه التقاليد من مشايخه وزملائه أثناء دراسته فى الحرامين. وفى أول قدومه لا يقرأ هذا الكتاب إلا فى حفلة المولد النبوي، وفى تطوره توسعت قراءة هذا الكتاب حتى استعملت فى حفلات أخرى، سواء كانت دينية أو عرفية، أو فى شهر الربيع الأول أو فى شهر آخر.

الهوامش

١. أزيوماردي أزرى (Azyumardi Azra)، أنسجة *العلماء فى الشرق الأوسط والجزائر فى الأرخبيل: القرن السابع عشر والثامن عشر* (Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII) (جاكرتا: كينشانا، ٢٠٠٤)، ١٩.

٢. أنيماري سخيميل (Annemarie Schimmel)، *ومحمد رسول الله: احترام على النبي فى الإسلام* (جاكرتا: ميزان، ١٩٩٣)، ٢٠١

٣. الدولة الفاطمية هي أحد الدولة الشيعية فى العالم الإسلامي. قامت هذه الدولة فى تونيس سنة ٩٠٩ مـــ كما أسسها سعيد بن حسين. منذ سنة ٩٧٣ مـــ، أصبحت القاهرة عاصمة بجهود جوهر الشقلي، وذلك بعد احتلالها فى سنة ٩٦٩ مـــ. ووصلت الدولة عصرها الذهبية فى سلطة أبى منصور نزار العزيز (٩٧٥-٩٩٦ مـــ). ثم أخذ صلاح الدين الأيوبى السلطة كلها فى سنة ١١٧١ مـــ من دون إهراق الدم. انظر إلى فيليب ك. هتى (Philip K. Hitti)، *تاريخ العرب* (History of The Arabs) (جاكرتا: سيرامبي، ٢٠٠٥)، ٧٨٧-٧٩٦.

٤. أحمد المقريزي، *كتاب المواعظ والإعتبار بالذكر الخطط والآثار* (بولق: دار الطباعة المصرية، ١٩٥١)، ٤٣٣ و٤٦٦.

٥. سخيميل، *ومحمد رسول الله*، ٢٠١.

٦. ابن خلكان هو أحمد بن محمد بن إبراهيم شمس الدين أبو العباس البرمكى الإربلى والشافعى (٦٠٨-٦٨١). واشتهر بأنه مؤرخ مسجل أعلام العصور من أجل تأليفه المسمى بـــ *وفيات الأعيان* وذلك يشتمل على تراجم الأعلام والرجال فى الثقافة والدين. وأتى وستانفيلد (Wustanfeld) فى غوتينجين (Gotenjen) بطبع كتابه ونشره سنة ١٨٣٥ و١٨٤٣ مـــ. ثم نقله دي سلاني (De Slane) إلى اللغة الفرنسى فى أربع مجلدات وطبع فى بارس وليدان من سنة

١٨٤٣ إلى ١٨٧١. وطبع أيضا بنصه العربى فى بولق بين سنة ١٢٧٥ إلى ١٢٩٩ هـــ وفى طهران فى ١٢٨٤ هـــ. يسرى عبد الغنى عبد الله، *معجم المؤرخين المسلمين* (ترجمه بودي سودراجات إلى إندونيسيا) (جاكرتا: راجا غرافندو برسادا، ٢٠٠٤)، ٦٩-٧٠.

٧. ابن دحية هو مؤلف أندلوسي وله مؤلفات منها *كتاب التنوير فى مولد السراج المنير*.

٨. أحمد بن محمد ابن خلكان، *وفيات الأعيان وأنباء أبناء الزمان* (القاهرة: مكتبات النهضة المصرية، ١٩٥٨)، ١/٥٢٥-٥٣٢.

٩. سخيميل، ومحمد رسول الله، ٢٠٢.

١٠. سخيميل، ومحمد رسول الله، ٢٠٣.

١١. سخيميل، ومحمد رسول الله، ٢٠٣.

١٢. أزيوماردي أزرى، «نسج العلماء» فى *معجم موضوعي فى العالم الإسلامى: آسيا شرقى جنوبى الخامس* (Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara 5) (جاكرتا: مطبعة إختيار بارو فان هوف، د.س.)، ١٠٧.

١٣. أزيوماردي أزرى، «نسج العلماء»، ١٠٩.

١٤. ش. سنوك هورغرونج (C. Snouck Horgronje)، *آشيه: شعبها وعرفها* (Aceh: Rakyat dan Istiadatnya) (جاكرتا: INIS، ١٩٩٦)، ١٦٢-١٦٣.

١٥. ش. سنوك هورغرينج، *آشيه*، ١٦٣.

١٦. ١٦ وقد تكلم عن هذا عثمان محمد يتيم فى كتابه حجر *آشيه: نيسان أوائل الإسلام فى ماليزيا* (Batu Aceh: Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia) (كوالا لمبور: رابطة بيت الآثار فى ماليزيا، ١٩٩٨).

١٧. جمال الدين، *إعادة التصوير مملكة سيلابارنج: من منظرات علم الآثار القديمة* (جاكرتا، قسم البحوث وزارة الشؤون الدينية، ٢٠٠٦)، ٣٧. جمال الدين، «الإسلام فى ساساك: تاريخ اجتماعى ديني فى لومبوك» (جاكرتا: الدراسة

العليا جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية، ٢٠٠٤)، ١٩٧.

١٨. جمال الدين، *إعادة التصوير*، ٣٩.

١٩. نسختان آخرتان وجدتا كثيرة فى لومبوك، وفى بيت الآثار الشعبية نوساتينجارى الغربية وجد فيه أربعين نسخة منقولة من نسخة *هارارباس* (Harapas)، وفيه أيضا ثلاثون نسخة *النبى يوسف*. انظر معجم النسخ إلى ديك فان دير ماي، *مجموعات النسخ فى بيت الآثار الشعبية نوساتينجارى الغربية بناء على جدول النسخ المنتخبة فيه*، (١٩٩٠) ، ١-٢٤. وأما أجمع المعجم وأكمله عن النسخ فى لومبوك فهو ما ألفه غوفري أي. مارسون (Geoffrey E. Marrison)، *معجم النسخة الجاوية والساسك* (Catalogue of Javanese and Sasak Teks) (ليدان: Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde، ١٩٩٩)

٢٠. جمال الدين، «تاريخ كتابة فى مجتمع ساساك لومبوك»، فى *مجلة علومنا* مجلد ٩ طبعة ١٦ رقم ٢ جولى-ديسمبير ٢٠٠٥، ٣٧٦.

٢١. جمال الدين، «تاريخ اجتماعى ديني»، ٢٢١.

٢٢. ش. سنوك هورغرونج، *آشيه*، ١٦٤.

٢٣. زين الدين منصور، «حفلة المولد النبوي فى مجتمع ساساك»، فى *مجلة علومنا* مجلد ٩ طبعة ١٦ رقم ٢ جولى-ديسمبير ٢٠٠٥، ٩٨-٩٩. جمال الدين، «تاريخ الاجتماع الإسلامى فى لومبوك سنة ١٧٤٠-١٩٣٥: دراسة تطبيقية على السيد المعلم» (Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus Terhadap Tuan Guru) (جاكرتا: دراسة دكتوراة جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية، ٢٠١٠)، ٢٢٠.

٢٤. جمال الدين، «تاريخ الاجتماعى الإسلامى»، ٢٢٠

٢٥. انظر إلى مقدمة كتاب البرزنجى

٢٦. جان نابيرت (Jan Knappert)، *نظم إسلامى سواحيلى* (Swahili Islamic Poetry) (ليدين: بريل، ١٩٧١)، ١/١٠٠-١٣١، ٣/٢٧٦.

٢٧. جمال الدين، «تاريخ الاجتماعى الإسلامى»، ١٩٠.

٢٨. أزرى، *أنسجة العلماء فى الشرق الأوسط*، ٤٩-٥٠.

٢٩. أزرى، *أنسجة العلماء فى الشرق الأوسط*، ٥٢.

٣٠. ولد السيد المعلم الحاج عمر فى سنة ١٢٠٠ هـ أو ١٧٨٥ مـ. وقد حج وعمره أربع عشرة سنة وذلك سنة ١٧٩٩ مـ. وأخذ الحديث عن الشيخ مصطفى العفيفى وعبد الكريم الداغستانى وزين الدين السومباوى، وكذلك أخذ منهج السلوك والتصوف عن أحد العلماء فى المدينة المنورة الذي لم يسمه. وبعد خمس عشرة سنة عاد إلى قريته لومبوك (١٨١٤ مـ) ثم يتزوج بامرأة اسمها آسية. وعلم مريديه فى مساجد وفى بيته. ثم رجع إلى مكة مع زوجته وأمه، لكنهما توفيتا فيها، وأصبح معلما فى المسجد الحرام حتى توفى فيها سنة ١٩٣٠ مـ. جمال الدين، «تاريخ الاجتماعى الإسلامى» ، ٢٢٢-٢٢٩.

٣١. لجنة البحوث عن منطقة نوساتينجارا الغربية، *البحث عن منطقة نوساتينجارا الغربية* (جاكرتا: وزارة التربية والثقافة الجمهورية الإندونيسية،١٩٧٧)، ٨٦/١.

٣٢. هذا البيان لا يذكره المصنف فى الكتاب، لكنه من ملك الكتاب (وهو أحد ذرية السيد المعلم عبد الغفور).

٣٣. جمال الدين، «تاريخ الاجتماعى الإسلامى»، ٢١٧-٢١٩.

المراجع

أزرى، أزيوماردي (Azyumardi Azra)، *أنسجة العلماء فى الشرق الأوسط والجزائر فى الأرخبيل: القرن السابع عشر والثامن عشر* (*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*). جاكرتا: كينشانا، ٢٠٠٤.

سخيميل، أنيماري (Annemarie Schimmel). *ومحمد رسول الله: احترام على النبي فى الإسلام*. جاكرتا: ميزان، ١٩٩٣.

هتى، فيليب ك. (Philip K. Hitti)، *تاريخ العرب* (*History of The Arabs*). جاكرتا: سيرامبي، ٢٠٠٥

المقريزي، أحمد. *كتاب المواعظ والإعتبار بالذكر الخطط والآثار*. بولق: دار الطباعة المصرية، ١٩٥١

عبد الله، يسرى عبد الغنى. *معجم المؤرخين المسلمين* (ترجمه بودي سودراجات إلى إندونيسيا). جاكرتا: راجا غرافندو برسادا، ٢٠٠٤

ابن خلكان، أحمد بن محمد ، *وفيات الأعيان وأنباء أبناء الزمان*. القاهرة: مكتبات النهضة المصرية، ١٩٥٨.

أزرى، أزيوماردي «نسج العلماء» *فى معجم موضوعي فى العالم الإسلامى: آسيا شرقى جنوبى الخامس* (*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara 5*). جاكرتا: مطبعة إختيار بارو فان هوف، د.س.

هورغرونج، ش. سنوك (C. Snouck Horgronje)، *آشيه: شعبها وعرفها* (*Aceh: Rakyat dan Istiadatnya*). جاكرتا: INIS، ١٩٩٦.

يتيم، عثمان محمد. *حجر آشيه: نيشان أوائل الإسلام فى ماليزيا* (*Batu Aceh: Early Islamic Gravestones In Peninsular Malaysia*). كوالا لمبور: رابطة

بيت الآثار فى ماليزيا، ١٩٩٨.

جمال الدين، *إعادة التصوير مملكة سيلابارنج: من منظرات علم الآثار القديمة*. جاكرتا، قسم البحوث وزارة الشؤون الدينية، ٢٠٠٦.

جمال الدين، «*الإسلام فى ساساك: تاريخ اجتماعى ديني فى لومبوك*». جاكرتا: الدراسة العليا جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية، ٢٠٠٤.

ديك فان دير ماي (Dick van Deir Meij)، *مجموعات النسخ فى بيت الآثار الشعبية نوساتينجارى الغربية بناء على جدول النسخ المنتخبة فيه*. ١٩٩٠.

مارسون، غوفري أي (Geoffrey E. Marrison). *معجم النسخة الجاوية والساساك* (*Catalogue of Javanese and Sasak Teks*). ليدان: Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde، ١٩٩٩.

جمال الدين، «*تاريخ كتابة فى مجتمع ساساك لومبوك*»، فى *مجلة علومنا* مجلد ٩ طبعة ١٦ رقم ٢ جولى-ديسمبير ٢٠٠٥.

زين الدين منصور، «*حفلة المولد النبوي فى مجتمع ساساك*»، فى *مجلة علومنا* مجلد ٩ طبعة ١٦ رقم ٢ جولى-ديسمبير ٢٠٠٥.

جمال الدين، «*تاريخ الاجتماع الإسلامى فى لومبوك سنة ١٧٤٠-١٩٣٥: دراسة تطبيقية على السيد المعلم*» (*Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*). جاكرتا: دراسة دكتوراة جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية، ٢٠١٠.

نابيرت، جان (Jan Knappert)، *نظم إسلامى سواحيلى (Swahili Islamic Poetry)*. ليدين: بريل، ١٩٧١.

لجنة البحوث. *البحث عن عن منطقة نوساتينجارا الغربية*. جاكرتا: وزارة التربية والثقافة الجمهورية الإندونيسية،١٩٧٧.

جمال الدين *مدرس التاريخ والحضارة الإسلامية فى جامعة ماتارام الإسلامية الحكومية نوساتينجارا الغربية*